

Kuliah Dhuhur UNISA/Bpk. Musoli, S.E., M.M

“Gen Z di dunia kerja: Tantangan atau Justru Peluang bagi Manajemen SDM?”

As-salamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, asyhadu alla ilaha illallah. Rabbi-syrahli sadri wa yassirli amri wahlul 'uqdatam mil-lisani yafqahu qauli.

Selamat siang dan salam sejahtera bagi jamaah shalat zuhur yang dirahmati oleh Allah Swt. Pada siang hari ini, saya diberi kesempatan oleh pihak takmir untuk menyampaikan materi kultum zuhur. Insyaallah, dalam waktu yang singkat ini—tidak lebih dari 10 menit—saya akan mengulas materi yang berkaitan dengan "Relasi Akhlak dan Bahasa". Karena latar belakang saya mengajar bahasa Indonesia, saya ingin menghubungkan disiplin ilmu tersebut dengan konsep akhlak.

Jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak diartikan sebagai budi pekerti yang terwujud dalam kelakuan. Itulah mengapa instansi BUMN dan PNS saat ini menggunakan "AKHLAK" sebagai logo atau panduan nilai inti (*core values*) mereka. Saya sendiri kurang menghafal kepanjangannya karena saya bukan pegawai BUMN, melainkan pegawai Unisa (Universitas 'Aisyiyah). Namun secara umum, makna akhlak itu mencakup keseluruhan tingkah laku dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aspek moral dan etika. Melalui kultum ini, saya berharap para mahasiswa baru dapat memahaminya dengan baik. Tingkah laku yang memuat moral dan etika yang baik, idealnya juga terwujud melalui tutur bahasa yang baik pula. Pada titik inilah akhlak dan bahasa bertemu dalam sebuah relasi yang sangat menarik.

Hubungan atau relasi yang pertama adalah akhlak dan bahasa dalam kaitannya dengan hubungan kita kepada Allah Swt. (*hablum minallah*). Dalam konteks ini, manifestasi bahasa diwujudkan dengan memuji Allah menggunakan kalimat-kalimat terbaik. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an surah An-Naml ayat 93, Asy-Syura ayat 5, Ar-Ra'd ayat 13, dan Al-Isra ayat 44 yang arti detailnya nanti dapat kita cari bersama. Selain memuji Allah dengan kalimat toyyibah seperti *Subhanallah*, *Allahu Akbar*, *Alhamdulillah*, dan *La ilaha illallah*, relasi ini juga diwujudkan melalui sikap berprasangka baik kepada-Nya. Setelah berdoa dan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, kita dituntut untuk selalu berprasangka baik atas apa yang ingin kita lakukan. Kita juga diperintahkan untuk berdoa kepada Allah menggunakan bahasa yang baik. Dalam Quran Surah Al-Ghafir ayat 60, kita diajarkan untuk menyeru-Nya dengan santun. Tentu tidak masalah jika kita berdoa menggunakan bahasa Indonesia karena Allah Maha Mengetahui dan Dialah yang menciptakan segala bahasa serta mengerti seluruh maksud dan keinginan hamba-Nya.

Relasi yang kedua adalah hubungan sesama makhluk atau *hablum minannas*. Di dalam Quran Surah Al-Baqarah ayat 263 disebutkan bahwa perkataan yang baik dan pemberian maaf itu jauh lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan tindakan yang menyakitkan perasaan si penerima. Berdasarkan ayat tersebut, bahasa yang baik dalam berkata-kata serta ketulusan dalam memberi maaf memiliki kedudukan dan derajat yang sangat tinggi di sisi Allah. Ketika kita tersenyum, mengucapkan salam kepada dosen, menyapa teman, atau sekadar bertanya

ramah tentang kabar dan tugas mereka dengan bahasa yang baik, hal itu insyaallah akan melembutkan dan membahagiakan hati orang lain.

Masih dalam koridor hubungan sesama manusia, Quran Surah Al-Hujurat ayat 11 sampai 12 juga mengingatkan bahwa tidak wajar bagi kita untuk berprasangka buruk tanpa alasan, menceritakan keburukan orang lain (*ghibah*), atau memanggil mereka dengan sebutan yang buruk. Hal-hal tersebut hanya akan memicu gesekan antarindividu maupun kelompok. Selain itu, Surah Luqman ayat 18 juga mengatur interaksi komunikasi agar kita berbahasa secara tepat, tidak terburu-buru, tidak meledak-ledak intonasinya, serta menghindari sikap angkuh atau sombong. Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa bahasa yang baik itu salah satunya ditunjukkan melalui kelembutan suara. Karakter vokal setiap orang memang berbeda; ada yang pembawaannya lantang seperti saya, ada dosen yang suaranya sangat lembut, dan begitu pula dengan mahasiswa. Namun yang terpenting, terutama saat berbicara kepada orang tua, kita wajib menjaga tutur kata dengan suara yang penuh penghormatan dan kesantunan.

Terakhir, relasi akhlak dan bahasa juga mencakup hubungan kita dengan lingkungan hidup. Dalam Quran Surah Ar-Rum ayat 41 diterangkan bahwa telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia itu sendiri. Allah memberikan dampak tersebut agar manusia merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka dan mau kembali ke jalan yang benar. Di Indonesia, saat ini sudah banyak digalakkan kegiatan nyata yang mencerminkan kecintaan terhadap lingkungan. Di kampus kita sendiri (Unisa), kemarin kita bahkan berhasil memecahkan rekor terkait aksi lingkungan hidup. Kita telah membuat pipa sampah lodong dan menyediakan tempat khusus untuk mengumpulkan botol plastik. Jadi, bagi teman-teman yang membawa atau membeli minuman kemasan, botol plastiknya dapat langsung dimasukkan ke tempat tersebut setelah selesai digunakan. Langkah kecil ini tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga bernilai sedekah. Meskipun nilainya secara materi mungkin tidak seberapa, dengan niat yang tulus untuk menjaga alam, itu sudah menjadi bentuk "bahasa" kita dalam mencintai dan merawat lingkungan sekitar.

Demikian materi terkait relasi akhlak dan bahasa yang dapat saya sampaikan pada kesempatan kali ini. Semoga hal ini membawa manfaat bagi Bapak/Ibu dosen, teman-teman tenaga kependidikan (tendik), serta seluruh mahasiswa sekalian. Terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.